

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyuluhan pertanian merupakan bagian dari subsistem kelembagaan penunjang yang berperan dalam keberhasilan pelaksanaan usahatani. Menurut Departemen Pertanian (2009) kegiatan penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan yang bersifat non formal bagi petani untuk mengubah sikap dan perilaku bertani yang lebih baik (*better farming*), berusaha yang lebih baik (*better business*), hidup yang lebih sejahtera (*better living*), bermasyarakat yang lebih baik (*better community*) dan menjaga kelestarian di lingkungan sekitar (*better environment*). Pelaksanaan penyuluhan pertanian digambarkan sebagai jasa layanan pemerintah dalam menyediakan sarana pendidikan, konsultasi, pelatihan dan aktivitas bermanfaat yang dapat mengubah perilaku petani agar lebih baik dan sejahtera (Hidayat *et al.*, 2017). Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan pertanian tidak terlepas dari kinerja seorang penyuluh pertanian.

Kinerja penyuluh pertanian berpedoman pada tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan dalam standar kinerja penyuluh pertanian. Standar kinerja penyuluh pertanian telah diatur dalam pos fungsi penyuluhan desa pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Pasal 16. Tolak ukur penilaian kinerja penyuluh pertanian terhadap standar kinerja memerhatikan dua aspek penting yaitu hasil kerja secara kuantitas dan kualitas serta aspek perilaku penyuluh secara kedisiplinan kerja dan kemampuan bekerja sama (Jailani, 2012). Pencapaian dua aspek penting

dalam kinerja seorang penyuluh pertanian akan menumbuhkan kepuasan petani sebagai penerima jasa layanan penyuluhan pertanian.

Menurut Abdurrachman dan Ferianda (2015) kepuasan petani akan tumbuh ketika petani merasa jasa layanan penyuluhan pertanian yang telah diperoleh sesuai dengan yang diharapkan petani. Tumbuhnya kepuasan petani terhadap jasa layanan penyuluhan pertanian akan membentuk loyalitas petani untuk mau menerima dan melakukan perubahan pada usahatani. Namun, pelaksanaan penyuluhan pertanian di lapangan masih belum menjamin kepuasan petani secara utuh terhadap harapan dan kebutuhan petani petani. Fakta tersebut muncul dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Senden, Selo, Boyolali.

Desa Senden, Selo, Boyolali menjadi salah satu wilayah sentra hortikultura yang mendapatkan kegiatan penyuluhan pertanian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petani, pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian dalam penyuluhan pertanian belum sepenuhnya menjamin kebutuhan petani. Tenaga penyuluh Desa Senden hanya berjumlah satu orang yang membina 19 kelompok. Selain itu, tenaga penyuluh tersebut juga membina satu desa lainnya yaitu Desa Jraakah dengan 18 kelompok. Fakta tersebut bertolak belakang dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Pasal 46 yang menyatakan bahwa pemerintah menyediakan tenaga penyuluh pertanian paling sedikit satu orang dalam membina satu desa.

Keterbatasan jumlah tenaga penyuluh pertanian menjadi kunci munculnya permasalahan lain yaitu kurang dirasakannya kinerja penyuluh oleh petani, sehingga keterjaminan harapan dan kebutuhan petani masih rendah. Berdasarkan

hasil observasi dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, petani merasa belum adanya keterjaminan pemasaran hasil panen dan sebagian kelompok tani belum mendapat kejelasan dalam penerimaan bantuan pertanian kelompok. Selain itu, hasil wawancara dengan petani diketahui bahwa intensitas kunjungan penyuluh ke kelompok tani masih dirasa kurang oleh petani dan tingkat produksi hasil panen petani menurun. Fakta tersebut bertolak belakang dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai pos fungsi penyuluhan desa. Hal itu memunculkan perasaan ketidakpuasan petani terhadap jasa dan pelayanan penyuluhan pertanian. Permasalahan tersebut menjadi gambaran ketidakberhasilan kinerja penyuluh pertanian dalam menjamin kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana atribut yang menjadi prioritas untuk memperbaiki kinerja penyuluh pertanian kinerja penyuluh pertanian di Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali ?
2. Bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali ?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Menganalisis atribut yang menjadi prioritas untuk memperbaiki kinerja penyuluh pertanian di Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

2. Menganalisis tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan uraian permasalahan maka manfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi Balai Penyuluh Pertanian, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dan meningkatkan kepuasan petani
2. Bagi petani, sebagai wadah aspirasi mengenai kinerja penyuluh pertanian.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.
4. Bagi penulis, sebagai wadah penelitian dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.